

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan suatu bacaan yang sempurna sebagaimana ia diwahyukan kepada makhluk Allah yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW., juga sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Quraisy Syihab menyampaikan dalam bukunya yang berjudul wawasan Alquran bahwasannya tiada bacaan yang semisal dengan Alquran yang di *respond* oleh umatnya hanya dari redaksi dan kosakatanya, melainkan beserta kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Dampak dari hal tersebut adalah menimbulkan sikap yang berbeda sesuai dengan kecenderungan mereka, namun semuanya telah mengandung kebenaran. Alquran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹ Selain itu, keyakinan juga telah melekat di benak umat muslim bahwasannya membaca Alquran akan bernilai sebagai suatu ibadah, terlebih jika disertai dengan menjaganya (menghafal), menjadikannya sebagai dzikir untuk selalu mengingat Allah serta mengamalkan isinya.

Alquran telah diapresiasi dan di respon sedemikian rupa, sejak kehadirannya, mulai dari bagaimana cara agar dapat membacanya dengan baik dan benar, maka

¹ Quraisy Syihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. IX (Bandung: Mizan, 1999), 3

lahirlah ilmu tajwid, bagaimana cara menulisnya, sehingga lahirlah ilmu *rasm Alquran* dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni *tilawah Alquran*, bagaimana memahaminya, sehingga lahirlah disiplin ilmu tafsir dan sebagainya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci yang mendapat apresiasi dari penganutnya, sebanyak apresiasi yang diberikan terhadap Alquran.²

Keantusiasan umat Islam untuk mendialogkan Alquran sebagai sebuah teks yang terbatas dengan masalah sosial kemanusiaan yang memang tak terbatas, adalah kekuatan tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Alquran. Hal ini karena Alquran meskipun turun di masa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, Alquran mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*shālihun lī kulli zamān wa makān*).

Sudut pandang yang berbeda dalam memahami nash mengakibatkan praktik yang terjadi di masyarakat beraneka ragam dan berbeda meskipun landasan yang digunakan sama. Kultur budaya serta letak geografis tempat tiap daerah dan kebiasaan yang berbeda juga mempengaruhi praktik kegiatan masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pengaruh dari aspek pengalaman yang tidak disadari.³

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, salah satu masalah pokok dalam ajaran agama Islam yaitu tuntutan agar selalu berdzikir kepada Allah SWT. karena dzikir merupakan kehidupan hati yang hakiki, jika aktifitas dzikir telah hilang dari

² Abdul.Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Cet. II, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 104

³ Abdul Hadi, "*Bacaan Ayat Alquran sebagai Pengobatan*" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 2

diri seorang hamba, maka dia bagaikan tubuh yang tidak mendapat makanan. Oleh karena itu, tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan dzikir. Dzikir pada hakikatnya merupakan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. secara sederhana, dzikir bisa dipahami sebagai pekerjaan yang selalu menyebut nama Allah SWT. bukan hanya sekedar aktifitas mulut belaka, akan tetapi lebih kepada aktifitas mental dan spiritual sehingga mampu menghasilkan kesejukan dan ketenangan bathin.⁴

Fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas merupakan sebuah kajian *Living Quran*, di mana Alquran yang menjadi unsur utama dalam praktik kegiatan masyarakat muslim, yakni menjadikan ayat atau surat tertentu dalam Alquran sebagai sebuah amalan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Berdzikir dengan mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah merupakan amalan yang diperintahkan dalam dua pedoman hidup umat Islam yaitu Alquran dan Hadits, sehingga berdzikir menjadi aktifitas rutin yang melekat kuat dalam praktek ibadah harian umat Islam.

Kedudukan dzikir memiliki hubungan kuat dengan keimanan. Orang mukmin yang benar dan beriman kepada Allah dan menginginkan perolehan kesempurnaan imannya, maka tidaklah dia akan melupakan dan melengahkan dzikir, dan tidak mau lalai oleh sesuatu dari berdzikir tersebut. Dalam Alquran surat al-Ahzab ayat 41-42 Allah SWT. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

⁴ Muhammad Idris, “Konsep Zikr dalam Alquran” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Alaudin Makassar, 2016), 2

41. Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

42. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.⁵

Allah SWT. dalam ayat tersebut memerintahkan kita secara tegas untuk senantiasa berdzikir (dengan mengingat dan menyebut nama-Nya), serta menegaskan bahwa dzikir itu suatu rangkaian keimanan. Ini menunjukkan bahwa seorang mukmin yang benar ia akan selalu menyebut Allah dan mengingat-Nya sebagaimana seorang pecinta senantiasa teringat dan terkenang akan yang dicintainya.

Dzikir di samping makna mengingat Allah atau menyebut (nama) Allah, juga bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. dzikir tersebut akan memenuhi timbangan amal kebaikan pada hari kiamat, hingga amalan kebbaikannya lebih berat dari pada keburukan yang telah dilakukan. Dengan begitu ia menjadi orang yang selamat dan dekat dengan Allah SWT. Berdzikir harus dilakukan dengan *khushu'* dan penuh penghayatan agar memberikan pengaruh positif kepada orang yang melakukannya, sehingga hati menjadi tenang dan akhlak menjadi baik. sebagaimana firman Allah SWT. yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.⁶

Terkait penelitian ini, peneliti memberikan fokus kajian pada kegiatan yang menjadikan surat Alquran tertentu sebagai amalan dzikir secara rutin yang telah

⁵ QS. Al-Ahzab [33] : 41-42

⁶ QS. Al-Ra'd [13] : 28

dipraktikkan oleh beberapa pesantren yang terdapat di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Namun dalam hal ini salah satu pesantren yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat yang dipimpin oleh K.H. Abdul Qohar, yang mana amalan dzikir tersebut dinamakan dengan dzikir *Hadiyyu* yang biasa dilaksanakan setiap hari jum'at ba'da ashar dengan dipimpin langsung oleh beliau. Dzikir ini berisi surat-surat pilihan dari Alquran diantaranya ialah surat al-Waqi'ah, surat al-Syams, surat al-Insyirah dan surat al-Zalzalah kemudian setelah pembacaan surat-surat pilihan tersebut, dilanjutkan dengan beberapa amalan dzikir lainnya.

Adapun ketertarikan peneliti dalam memilih kajian ini adalah; *pertama*, adanya surat-surat tertentu yang dijadikan sebagai amalan dzikir yang dilaksanakan secara rutin, di mana surat tersebut merupakan surat-surat yang jarang ditemui untuk dijadikan sebagai bacaan yang ditradisikan. *Kedua*, peneliti tertarik terhadap makna pemakaian surat-surat pilihan dari Alquran tersebut yang diamalkan sebagai dzikir yang dilaksanakan secara rutin dan *Ketiga* peneliti tertarik terhadap kajian munasabah antar surat-surat yang digunakan sebagai amalan dzikir dari sudut pandang pimpinan pesantren tersebut. Tetapi dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah dari segi pemaknaan pemakaian serta penafsiran surat-surat pilihan dari Alquran tersebut menurut pengamal dzikir.

Untuk mengungkap lebih dalam mengenai makna surat-surat Alquran yang dibaca dalam amalan dzikir tersebut, peneliti menggunakan kajian *living Quran*. *Living Quran* merupakan upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung

atau tidak langsung dengan Alquran.⁷ Model studi *living Quran* ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Alquran sebagai obyek studinya. Adapun fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu/periode saat *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Dengan demikian, istilah *living Quran* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Alquran.⁸ Oleh karena itu penulis memberikan judul dalam penelitian ini ialah “Pembacaan Surat-surat Pilihan dari Alquran dalam Tradisi Dzikir *Hadiyyu*” (Studi *Living Quran* di PP. Assanusiah Lil Banat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah, di antaranya yaitu :

1. Bagaimana prosesi pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* di Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat ?
2. Apa makna tradisi pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran pada amalan dzikir di Pondok Pesantren Assanusiah bagi yang mengikuti amalan dzikir ?

⁷ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, Cet. I, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5

⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Cet. I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) 292

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui prosesi pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi *Dzikir Hadiyyu* di PP. Assanusiah Lil Banat.
2. Mengetahui makna tradisi pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran pada amalan dzikir bagi para pengamal dzikir, yaitu para santri, pengurus dan pimpinan PP. Assanusiah Lil Banat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diupayakan memiliki manfaat untuk dua hal di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wacana baru dalam dunia akademis dan dapat menambah bahan pustaka terutama jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Agar dapat menjadi referensi untuk penulisan mengenai fenomena yang hidup di tengah masyarakat terkait dengan Alquran yang termasuk resepsi masyarakat terhadap Alquran.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini bertujuan untuk :

- a. guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjadikan Alquran sebagai bagian dan pedoman dalam hidup. Khususnya bagi para santri PP. Assanusiah Lil Banat.

- b. agar semakin menumbuhkan rasa cintanya terhadap Alquran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

E. Telaah Pustaka

Dari berbagai literatur, kajian tentang *living Quran* dalam masyarakat Muslim telah mendapat apresiasi, baik berupa penelitian langsung maupun hanya sekedar opini. Berangkat dari literatur ini, penulis menemukan berbagai karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian *living Quran* yang penulis lakukan yaitu mengenai pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi *dzikir Hadiyyu*, di antaranya yaitu :

Buku *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*. Buku ini berisi beberapa tulisan dari beberapa dosen jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mana di dalamnya berisi tentang *living Quran* dalam lintas sejarah studi Quran, mengungkap pengalaman Muslim berinteraksi dengan Alquran serta beberapa pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian *living Quran* dan Hadits sebagai salah satu varian dalam penelitian agama.⁹

Buku *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim serta judul yang sama dengan karya Dadan Rusmana yang mana buku ini menyajikan berbagai informasi awal mengenai studi Alquran dan berbagai dimensi

⁹ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Living Quran dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press 2007)

derivatifnya. Pertama, berkaitan dengan pengkajian (penelitian) Alquran dan tafsir sejak masa awal hingga saat ini beserta kelebihan dan kekurangannya terus berkembang dan berdinamika. Kedua, urgensi dan kontribusi pengembangan wilayah kajian dan penelitian Alquran dan tafsir pada pengembangan Ilmu Agama Islam (IAI) yang harus terus diusahakan agar kajian (dan penelitian) Alquran dan tafsir tidak menjadi stagnan, statis, atau tertinggal zaman. Ketiga, pengembangan aspek substansi dalam kajian Alquran dan tafsir. Keempat, pengembangan aspek informasi dalam kajian Alquran dan tafsir. Kelima, pengembangan aspek metodologi dalam kajian Alquran dan tafsir.¹⁰

Kemudian buku karya Imam Muhsin yang berjudul *Alquran dan Budaya Jawa*, dalam buku ini beliau menjelaskan, bahwa tafsir Alquran berbeda dengan Alquran sebagai objek yang ditafsirkan. Jika yang pertama merupakan hasil kreasi budaya yang bersifat nisbi dan profan, maka yang kedua diyakini sebagai *kalam* Tuhan yang bersifat mutlak dan suci. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan atau yang diperbuat oleh manusia yang bersifat insani. Kedatangan Islam di suatu tempat selalu mengalami kontak dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Dalam situasi kontak tersebut, seringkali Islam menyerap unsur-unsur lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajarannya.¹¹

Sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi yang berkaitan dengan fenomena *living Qur'an* yaitu penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zainal Musthafa

¹⁰ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)

¹¹ Imam Muhsin, *Alquran dan Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)

dengan judul “*Tradisi Pembacaan al-Qur’an Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)*”. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang tradisi (amalan) pembacaan surat-surat pilihan yaitu surat *al-Waqiah*, surat *Yasin* dan surat *al-Kahfi*. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada fungsi dan makna praktik pembacaan al-Qur’an surat-surat pilihan bagi para pelaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yakni makna *objektif* sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna *ekspresif* yang berbentuk pembelajaran, fadhilah dan keutamaan, sedangkan makna *dokumenter* sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika merujuk pada teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menunjukkan makna solidaritas baik solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik.¹²

Selanjutnya hasil penelitian Siti Mas’ulah yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan*”, dalam skripsi tersebut dijelaskan praktik mitoni di Padukuhan Sembego. Bahwa dalam praktik tersebut terdapat rangkaian acara yang sifatnya tidak baku, atau adanya perbedaan antar satu dengan yang lain, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan penyelenggara *mitoni*. Dalam penelitian

¹² Ahmad Zainal Musthofah, “*Tradisi Pembacaan al-Qur’an Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015)

ini peneliti menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz. Dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut adalah fenomena sosio-kultural yang merupakan warisan turun temurun tanpa melalui pembelajaran secara struktural.¹³

Telaah pustaka terakhir yang penulis temukan yaitu skripsi yang ditulis oleh Rafi'uddin yang berjudul "*Pembacaan Ayat-ayat Alquran dalam Upacara Peret Kandungan di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep Madura*". Dalam tulisannya ia memfokuskan tentang fenomena dan pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan Alquran dalam upacara *Peret Kandungan* di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep Madura.¹⁴

Berdasarkan beberapa karya yang telah diuraikan di atas, baik berupa buku ataupun karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis tidak menemukan pembahasan tentang tema yang akan diangkat oleh penulis. Sedangkan karya-karya skripsi yang telah disebutkan disertai dengan nama penulisnya terdapat kemiripan tema akan tetapi ada perbedaan dari beberapa segi, yakni dari segi kerangka teori yang digunakan dalam meneliti kajian ini, lokasi serta objek penelitian serta terdapat perbedaan pula dari segi surat-surat pilihan yang dibaca atau dijadikan sebagai amalan rutin yang akan menjadi objek penelitian penulis.

¹³ Siti Mas'ulah, "*Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014)

¹⁴ Rafi'uddin, "*Pembacaan Ayat-ayat Alquran dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran, Kec. Talango, Kab. Sumenep Madura)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013)

F. Kerangka Teori

Dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, Sahiron membagi objek penelitian Alquran menjadi empat bagian, yang mana tiga bagian pertama merupakan kutipan beliau terhadap tulisan dari Amin Khulli, sedangkan bagian terakhir merupakan penambahan oleh beliau sendiri. Adapun bagiannya yaitu sebagai berikut : *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai obyek kajian. Dalam hal ini, teks Alquran diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan ‘sesuatu’ yang diharapkan dari penelitiannya. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran namun berkaitan erat dengan ‘kemunculannya’ sebagai obyek kajian. Kajian *asbab al-nuzul*, sejarah penulisan Alquran dan pembukuan teks termasuk dalam penelitian ini. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Sejak zaman Nabi hingga sekarang Alquran dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Alquran, dan baik secara *mushafi* maupun tematik. Dan yang *keempat* yaitu penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Adapun mengenai pengertian dari *living Quran* akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

1. Pengertian *Living Quran*

Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks Alquran yang “hidup” di

masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Quran*. Maksudnya ialah respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.¹⁵ Oleh karena itu, istilah *living Quran* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Alquran.¹⁶

Dengan demikian kajian *living Quran* yang digunakan tidak sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji Alquran sebagai sebuah kitab. Akan tetapi, teks dalam kajian *living Quran* dimaknai sebagai sebuah model atau metafor. Adapun teks yang sesungguhnya adalah gejala sosial-budaya itu sendiri, bukan kitab atau ayat.¹⁷

2. Penelitian *Living Quran*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi. Di antaranya yaitu dengan pendekatan paradigma fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan paradigma fenomenologi, yaitu mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai ‘dunia’ tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Dan dengan perspektif fenomenologi ini kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Alquran tidak menjadi penilaian bagi seorang peneliti. Karena yang

¹⁵ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, xi-xiv

¹⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 292

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, no. 1, (Mei 2012), 253

dianggap penting bukan mengenai benar salahnya suatu tafsir atau pemahaman melainkan isi dari penafsiran itu sendiri.¹⁸

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian *Living Quran* ini ialah metode yang berkenaan dengan lapangan atau studi kasus. Oleh karena itu diperlukan beberapa perangkat untuk membahas hal tersebut. Diantaranya adalah jenis penelitian, lokasi, subyek dan obyek, tehnik pengumpulan data serta tehnik pengolahan data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian di antaranya yaitu penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Sumber utama penelitian ini adalah ayat Alquran yang dibaca dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* yang terdapat di daerah Babakan Ciwaringin Cirebon. Adapun untuk menjabarkan penelitian tersebut, digunakan metode penulisan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Oleh karenanya, peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi", 255-256

sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.¹⁹

Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mengungkap serta menemukan pandangan dan pemaknaan dari para santri, pengurus serta pengasuh dalam mengamalkan dan mengikuti praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* secara rutin.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk dilakukan penelitian dalam skripsi ini adalah Ponpest. Assanusiah Lil Banat yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Alquran yang terletak di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Penulis memilih lokasi ini karena selain aksesnya dapat dijangkau, juga karena sebelumnya penulis pernah menimba ilmu agama di pesantren tersebut sejak tahun 2010. Selain itu penulis juga tertarik terhadap fenomena praktik pembacaan surat-surat pilihan yang menjadi amalan rutin di pondok pesantren tersebut.

3. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Yang menjadi subyek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah K.H. Abdul Qohar selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat. Selanjutnya yaitu pengurus santri putri juga menjadi informan yang sangat berpengaruh dalam proses penelitian penulis, khususnya terkait dengan terlaksananya kegiatan di

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Cet. 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), 213

pondok pesantren tersebut. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi langsung di Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat dan wawancara dengan K.H Abdul Qohar selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat. Dilanjutkan dengan observasi dan wawancara kepada santri dan pengurus. Namun jika ada beberapa informasi terkait yang perlu ditelusuri, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut atas hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Selain itu juga mengambil informasi dari kitab *Hadiyyu* baik yang sederhana maupun yang menggunakan silsilah *haramain* yang merupakan kitab pegangan para santri dalam mentradisikan amalan bacaan dzikirnya secara rutin.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Di antaranya, data administrasi santri Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat dan juga buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan penelitian ini menjadi data sekunder yang sangat membantu.

Untuk objek material penelitian ini adalah kegiatan pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi dzikir *Hadiyyu*. Sedangkan objek

formalnya yaitu untuk mengungkap makna praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* di Pondok Pesantren Assanusiah Babakan Ciwaringin Cirebon.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis bahas, ialah sebagai berikut :

a. Observasi

Penulis menggunakan metode observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Selain itu juga menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti yang disebut dengan metode observasi non partisipan.²⁰

Observasi partisipan yang telah penulis lakukan ditunjukkan pada lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai profil pondok pesantren, sejarah berdirinya dan menggali informasi mengenai kegiatan-kegiatan keseharian para santri di Pesantren. Meskipun sebelumnya penulis pernah menimba ilmu agama di Pesantren Assanusiah dan menjadi santri di Pesantren tersebut serta telah terbiasa melaksanakan pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam

²⁰ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983), 100

tradisi dzikir *Hadiyyu*, akan tetapi penulis tetap akan melakukan observasi dan berusaha menyajikan informasi secara obyektif.

Selain observasi partisipan penulis juga menggunakan observasi non-partisipan dengan cara memperoleh data informasi yang masih terkait dengan tema penelitian tersebut. Seperti buku-buku atau kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* di Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah tehnik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan guna mendapat data dan informasi yang akurat. Maka diharapkan peneliti menentukan tokoh-tokoh kunci yang akan dimintai keterangan, sehingga data yang diperlukan bisa didapat secara reliabel dan orisinil. Dalam hal ini sumber data atau tokoh-tokoh kunci dalam penelitian ini adalah pengasuh pengurus serta santri-santri Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat, khodim dari *jamiyyah Hadiyyu* itu sendiri.

Metode wawancara yang peneliti lakukan adalah metode wawancara *etnografi* dan wawancara terstruktur. Wawancara *etnografi* adalah wawancara seperti sebuah percakapan antar sahabat, sehingga informan tidak menyadari bahwa sebenarnya peneliti sedang menggali informasi.²¹

Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah

²¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 181

dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.²² Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan selama melakukan observasi lapangan.

c. Dokumentasi

Selanjutnya dalam penggalian sumber data, penulis juga menggunakan data-data berupa dokumen, seperti kitab pegangan yang digunakan oleh santri dalam melaksanakan dzikir *Hadiyyu*, arsip dan jadwal kegiatan pesantren serta *website* atau situs resmi pesantren. Selain itu juga mengambil gambar-gambar yang ada hubungannya dengan tema penelitian yakni pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi dzikir *Hadiyyu*. Demikian pula dengan kitab *Hadiyyu* baik yang sederhana ataupun yang menggunakan silsilah *haramain* yang merupakan kitab pegangan yang digunakan para santri Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat yang berisi amalan dzikir yang dibaca secara rutin. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis informasi mengenai pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* di Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat dengan menggunakan tehnik analisis deskripsi-eksplanasi. Analisis deskripsi ialah menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara

²² Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), 145

membangun tipologi.²³ Adapun kaitannya dengan penelitian ini yaitu penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan obyek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan serta mengikuti tradisi dzikir *Hadiyyu*, surat apa saja yang menjadi pilihan untuk dibaca secara rutin, dan kapan pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* di Pondok Pesantren Assanusiah Lil banat.

Sedangkan yang dimaksud analisis eksplanasi adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan dan motif kenapa pembacaan Alquran hanya surat-surat pilihan tertentu, apa yang melatarbelakangi adanya tradisi tersebut kemudian maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi dzikir *Hadiyyu*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai isi dan pembahasan dari tulisan ini, oleh karenanya penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I ialah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah serta argumentasi seputar signifikansi dan alur penyelesaian dari peneliti. Selanjutnya rumusan masalah yaitu berisi beberapa pertanyaan yang akan menjadi titik fokus dalam isi pembahasan, kemudian tujuan penulisan dan manfaat penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

²³ Ahmad Zainal Musthofah “*Tradisi Pembacaan Alquran Surat-surat Pilihan*”, 48

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang dalam hal ini diungkapkan mengenai tradisi dalam kajian *living Quran* yang mencakup pemaparan yang berkaitan dengan tradisi, dzikir serta *living Quran*.

Bab III berisi tentang pemaparan khusus yang menjelaskan tentang temuan serta pembahasan atau jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian. Yang mana dalam bagian temuan akan dijelaskan mengenai gambaran umum tempat penelitian (pondok pesantren Assanusiah Lil Banat) serta di bagian pembahasan akan dijelaskan mengenai deskripsi praktik pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* setiap tiga minggu sekali di Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat. Selain itu pula dipaparkan mengenai pemaknaan terhadap praktik pembacaan surat-surat pilihan dari Alquran dalam tradisi dzikir *Hadiyyu* oleh pengamal dzikir tersebut, baik santri, pengurus atau pimpinan Pondok Pesantren Assanusiah Lil Banat.

Bab IV ialah bab atau pembahasan terakhir dalam penulisan ini, oleh karenanya bab ini dinamakan dengan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti. Kesimpulan berisi sebuah ringkasan atas jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan pada pembahasan awal serta disampaikan dengan bahasa yang lebih singkat dan padat. Sedangkan saran disampaikan agar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penulisan ini bisa lebih baik.